

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Sejak lahir, manusia sudah membutuhkan interaksi dan komunikasi dengan lingkungannya untuk tumbuh dan berkembang. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu terlibat dalam hubungan sosial, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Kemampuan berinteraksi, bekerja sama, dan membangun hubungan yang harmonis merupakan bagian penting dalam kehidupan sebagai makhluk sosial. Pada jenjang pendidikan sekolah dasar, siswa mulai belajar mengenali peran sosialnya melalui berbagai kegiatan bersama teman dan guru. Sekolah merupakan tempat yang penting untuk mengembangkan keterampilan sosial, seperti kerja sama, saling membantu, empati, dan toleransi. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga belajar berperilaku sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk menerapkan 4C dalam pembelajaran dan didukung lingkungan belajar yang menumbuhkan interaksi sosial yang positif agar anak dapat berkembang menjadi pribadi yang cakap baik secara akademis maupun sosial.

Di abad ke-21 ini menekankan pentingnya penguasaan empat kompetensi utama yang dikenal dengan istilah 4C, *Critical Thinking* (berpikir kritis), *Communication* (komunikasi), *Collaboration* (kolaborasi), dan *Creativity* (kreativitas). Keempat kompetensi ini merupakan fondasi penting bagi siswa untuk menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Dalam dunia yang terus berubah, siswa dituntut tidak hanya menguasai pengetahuan akademis tetapi juga mampu berpikir mendalam, menyampaikan gagasan dengan jelas, bekerja dalam tim, dan menciptakan solusi inovatif untuk berbagai masalah. Dalam dokumen *P21 Framework for 21st Century Learning* menyatakan pada konteks mata pelajaran akademik inti dan tema abad ke-21, siswa juga harus mempelajari keterampilan penting untuk sukses di dunia saat ini, seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Kolaborasi,

sebagai salah satu unsur 4C, memegang peranan penting dalam mengembangkan karakter dan keterampilan sosial siswa. Kolaborasi adalah suatu proses sosial yang paling dasar. Biasanya, kolaborasi melibatkan pembagian tugas, dimana setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya demi tercapainya tujuan bersama.<sup>1</sup> Melalui kolaborasi, siswa belajar untuk berbagi tanggung jawab, mendengarkan pendapat orang lain, menyelesaikan konflik secara konstruktif, dan mencapai tujuan bersama. Kemampuan ini sangat relevan dalam konteks dunia kerja dan kehidupan sosial di masa depan. Oleh karena itu, pembelajaran yang mampu mengembangkan keempat kompetensi ini secara terpadu merupakan kebutuhan mutlak dalam sistem pendidikan modern, termasuk pada jenjang sekolah dasar.

Namun, dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar sebagian besar masih bersifat individual dan tidak memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara kolaboratif. Hal ini berdampak pada terbatasnya kemampuan siswa untuk bekerja sama, berdiskusi, dan berbagi tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok. Pembelajaran yang berpusat pada guru cenderung membuat siswa pasif, hanya bertindak sebagai penerima informasi. Padahal, pembelajaran yang bermakna seharusnya melibatkan siswa secara aktif dalam proses berpikir, berdiskusi, dan menciptakan sesuatu bersama-sama. Selain itu, isu lingkungan juga menjadi tantangan yang cukup besar dalam kehidupan modern saat ini. Permasalahan limbah rumah tangga menjadi isu lingkungan yang semakin kompleks seiring dengan meningkatnya aktivitas manusia. Salah satu penyumbang terbesar kerusakan lingkungan adalah limbah rumah tangga yang tidak dikelola dengan baik.

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda yang peduli terhadap lingkungan. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal menjadi wadah yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai kepedulian lingkungan sejak usia dini. Salah satu langkah konkret yang dapat

---

<sup>1</sup> Batoebara, M. U. (2021). Inovasi dan Kolaborasi dalam Era Komunikasi Digital. Publik Reform, 8(1), 29-38.

dilakukan adalah melalui kegiatan edukatif dalam mengolah limbah rumah tangga menjadi produk kerajinan yang bermanfaat. Melalui observasi yang saya lakukan di sekolah, terdapat banyak jenis limbah rumah tangga yang ditemukan dan dapat diolah kembali menjadi produk baru. Beberapa jenis limbah yang saya temukan di sekolah seperti, kertas, koran, kantong plastik, botol plastik, sedotan plastik, bungkus makanan, dan kardus bekas. Sejalan dengan program pemerintah yang mendorong integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) siswa diajak untuk meningkatkan kesadaran lingkungan, membentuk sikap peduli dan tanggung jawab, dan mengembangkan perilaku ramah lingkungan. Salah satunya adalah dengan cara mengolah kembali limbah rumah tangga yang ada di sekolah. Pemanfaatan limbah tersebut dapat meningkatkan kesadaran, bakat, dan daya cipta dalam bidang mengubah sampah menjadi barang berguna. Di sekolah dasar, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif saja, tetapi juga pada pengembangan karakter, kreativitas, dan kepedulian terhadap lingkungan. Pembuatan kerajinan limbah rumah tangga, dapat membantu siswa dalam meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan.

Limbah rumah tangga mencakup berbagai jenis, baik organik maupun anorganik, sering kali dibuang begitu saja. Jika dibiarkan, penumpukan limbah tersebut akan berdampak negatif terhadap kesehatan, kebersihan, dan kelestarian lingkungan. Sampah organik maupun anorganik yang dihasilkan dari aktivitas rumah tangga seringkali tidak dimanfaatkan secara optimal, bahkan bisa mencemari lingkungan. Padahal, banyak jenis sampah rumah tangga yang dapat diolah kembali menjadi barang yang bermanfaat, seperti kerajinan tangan. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan kesadaran lingkungan kepada siswa sejak dini, termasuk pemanfaatan sampah menjadi barang yang bermanfaat melalui kegiatan daur ulang. Setelah melakukan wawancara dengan salah satu wali kelas SDN Jatinegara Kaum 03, peneliti menemukan bahwa sekolah telah mengembangkan dan melaksanakan program DIVA sebagai upaya peningkatan kegiatan pembelajaran dan pembiasaan di sekolah untuk mendisiplinkan siswa dalam hal kebersihan. Sebagai salah contoh kegiatannya adalah, setiap hari terdapat 2 siswa yang akan mengecek

kebersihan tiap kelas setelah jam istirahat. Hal ini bertujuan untuk menjaga kebersihan kelas agar pembelajaran terasa nyaman. Sampah yang ditemukan pada saat pengecekan dipilah kembali agar dapat di daur ulang menjadi produk yang bermanfaat sehingga membentuk rasa peduli lingkungan. Akan tetapi tidak semua peserta didik diikutsertakan dalam kegiatan tersebut sehingga hanya sebagian siswa yang mendapatkan pengalaman langsung tentang pentingnya menjaga kebersihan dan peduli lingkungan. Akibatnya, nilai-nilai kepedulian lingkungan belum merata terbentuk pada seluruh siswa, dan masih terdapat perilaku kurang disiplin dalam menjaga kebersihan kelas maupun lingkungan sekolah. Salah satu bentuk pendidikan lingkungan yang dapat dilaksanakan di sekolah dasar adalah membuat kerajinan dari limbah. Kegiatan membuat kerajinan dari bahan limbah daur ulang tidak hanya mengajarkan nilai estetika dan keterampilan motorik, tetapi juga menumbuhkan sikap peduli lingkungan dan menumbuhkan kreativitas siswa. Untuk mendukung pembelajaran yang kolaboratif dan kontekstual, model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dapat menjadi solusi. Dalam model PjBL menekankan pembelajaran melalui proyek nyata, keaktifan peserta didik, kolaborasi, kreativitas, dan penyelesaian masalah secara kontekstual. Karena PjBL bersifat otentik dan berbasis pengalaman, model ini sangat cocok untuk aktivitas yang berorientasi pada lingkungan seperti pengolahan limbah. Proyek tersebut memberikan konteks nyata yang memperkaya proses belajar siswa. Menurut (Astuti et al., 2024) menunjukkan penerapan Project Based Learning dalam kegiatan daur ulang limbah membantu pemahaman konsep pembelajaran, meningkatkan kreativitas siswa, kolaborasi, dan keterampilan pemecahan masalah melalui produk kerajinan limbah yang nyata. Beberapa penelitian sebelumnya telah membuktikan efektivitas model PjBL dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa. Misalnya, penelitian oleh (Pendit et al., 2024) menunjukkan peningkatan signifikan keterampilan kolaborasi siswa kelas VI SD melalui penerapan PjBL pada pembelajaran IPA. Penelitian lainnya oleh (Maulana & Mediatati, 2023) pada siswa kelas V juga mengonfirmasi peningkatan kolaborasi dan hasil belajar melalui PjBL dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching. Selain itu pada penelitian yang dilakukan oleh

(López et al., 2024) menyatakan Metode Project-Based Learning telah terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran lingkungan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan berkelanjutan, termasuk praktik pengelolaan sampah dan prinsip *reduce-reuse-recycle* (3R) dalam konteks pembelajaran berbasis proyek. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut belum mengintegrasikan tema lingkungan hidup atau konteks praktis seperti pembuatan kerajinan dari limbah rumah tangga.

PjBL merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada proyek nyata, di mana peserta didik diberi kebebasan untuk merancang dan menyelesaikan proyek berdasarkan permasalahan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam model ini, peserta didik dilatih untuk bekerja sama dalam kelompok, mengatur waktu, membagi tugas, dan menyelesaikan masalah secara mandiri maupun kolektif. Model PjBL merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa melalui kegiatan proyek yang menekankan pada proses penyelidikan dan produksi produk kehidupan nyata. Melalui proyek kerajinan limbah rumah tangga, siswa tidak hanya belajar tentang teknik pemrosesan tetapi juga mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan. Model PjBL juga sangat cocok untuk kegiatan pembuatan kerajinan berbasis limbah karena menekankan pada proses, kreativitas, bekerja secara kolaboratif, dan berpikir kritis. Proyek daur ulang tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan tetapi juga memperkuat karakter siswa dalam hal tanggung jawab, kepedulian, dan ketekunan. Dengan PjBL, siswa belajar tidak hanya dari guru tetapi juga dari pengalaman dan interaksi dengan teman-temannya.

Dari hasil observasi awal di kelas, terlihat bahwa keterampilan kolaborasi siswa masih lemah. Ketika diminta bekerja dalam kelompok, sebagian besar siswa tidak berpartisipasi secara aktif, tidak mampu menyelesaikan tugas bersama, atau bahkan mengalami konflik dalam kelompok. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan dan melatih keterampilan kolaborasi secara sistematis dan menyenangkan. Diharapkan penggunaan model PjBL menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa. Melalui proyek

kerajinan limbah, siswa dapat belajar bekerja sama, saling mendukung, dan mencapai tujuan bersama. Selain itu, proyek ini juga memberikan dampak positif dengan meningkatkan kesadaran lingkungan dan mengurangi sampah. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana model PjBL dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa dalam konteks kehidupan nyata dan bermakna.

Berdasarkan permasalahan yang dialami kelas V SDN Jatinegara Kaum 03, peneliti melakukan penelitian yang berjudul; “Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi Peserta Didik Dalam Membuat Kerajinan Dari Daur Ulang Limbah Melalui Model PjBL Di Sekolah Dasar”. Dengan demikian, melalui penelitian ini diharapkan akan ditemukan cara yang efektif untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik, menanamkan kesadaran lingkungan, serta menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna melalui kegiatan membuat kerajinan dari limbah daur ulang dengan pendekatan Project Based Learning.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, masalah yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Peserta didik di sekolah dasar cenderung memiliki sikap kolaborasi, pengetahuan, dan keterampilan yang rendah dalam mengolah limbah rumah tangga menjadi kerajinan tangan yang bermanfaat.
2. Peserta didik belum mendapatkan pengalaman belajar tentang pendidikan lingkungan secara bermakna dan menyenangkan karena model pembelajaran yang digunakan belum terintegrasi dengan baik.
3. Pemanfaatan limbah di sekolah belum optimal karena tidak semua siswa terlibat aktif dalam proses pengelolaan dan daur ulang, sehingga kesadaran serta keterampilan peduli lingkungan belum merata

## **C. Pembatasan Masalah Penelitian**

Penelitian ini dibatasi pada upaya meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik kelas 5 dalam membuat kerajinan dari daur ulang limbah rumah tangga.

Peneliti akan menggunakan model PjBL dalam proses belajar pada pelajaran Seni kerajinan.

#### **D. Perumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan fokus penelitian yang telah diuraikan, maka permasalahan dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model Project Based Learning dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik dalam pembelajaran membuat kerajinan daur ulang limbah rumah tangga di sekolah dasar?
2. Apakah model Project Based Learning dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik dalam mengolah kerajinan dari limbah rumah tangga?

#### **E. Manfaat Hasil Penelitian**

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian tindakan kelas yang diharapkan oleh peneliti, yaitu :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat menambah referensi ilmiah terkait efektivitas model pembelajaran PjBL dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik dalam membuat kerajinan daur ulang, terutama dalam konteks pendidikan seni di sekolah dasar. Hal ini dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi lebih lanjut mengenai hubungan antara pembelajaran berbasis proyek dan kemampuan mengolah kerajinan peserta didik.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi peserta Didik**

Dengan menerapkan PjBL, siswa lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Mereka dapat mengembangkan kemampuan mengolah dan pemecahan masalah saat menciptakan karya seni kerajinan, sehingga meningkatkan kemampuan motorik halus dan berpikir kritis.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini memberikan panduan praktis bagi guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran Project-Based Learning (PjBL) untuk mata pelajaran Seni Kerajinan. Guru dapat memanfaatkan teknik ini untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membuat kerajinan daur ulang.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi inovasi atau kebijakan yang lebih baik. Dan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk memahami konsep, teori, dan temuan yang telah ada.

